BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya kehadiran informasi sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat pada umumnya, media massa memberikan kebutuhan masyarakat akan informasi dan pendidikan secara terus menerus, oleh karena itu pers atau media massa mempunyai kedudukan sebagai lembaga masyarakat. Sebagai lembaga masyarakat ia (media massa) dipengaruhi dan mempengaruhi lembaga-lembaga masyarakat lainnya, misalnya. lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan sebagainya. Media massa selain memberikan hiburan kepada masyarakat, juga melakukan pengawasan oleh masyarakat (*social control*), untuk menjaga keselarasan masyarakat. (Samantho, 2002: 64)

Media massa dinilai kekuatan karena kemampuan dan keampuhannya dalam menjangkau khalayak dan tersebar di berbagai tempat di suatu daerah atau suatu negara, bahkan di seluruh dunia secara bersamaan. Banyak orang menggantungkan diri pada pemberitaan media massa untuk mengetahui atau mengenali sesuatu meskipun apa yang tersaji dalam berita media massa bukan merupakan kenyataan sebenarnya melainkan "realitas media" yang sering menjadi kebenaran semu. (Romli, 2003 : 29)

Masyarakat memilih-memilih media untuk mendapatkan informasi dan juga sebaliknya media pun cenderung memilih khalayak (Rivers.dkk, 2004 :

18) Sehinggga masyarakat dalam mendapatkan informasi yang benar, khalayak akan mampu mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya dan bangsanya, demi kemajuan masyarakat dan bangsanya itu sendiri. Hal ini tidak akan tercapai jika pers tidak bebas dalam memberitakaan apa-apa yang benar atau apa-apa yang dianggap tidak benar yang dijalankan oleh institusi, baik institusi pemerintah maupun swasta. (Budyatna, 2006: 41)

Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Media seperti kita lihat, justru mengkontruksi sedemikian rupa realitas. Tidak mengherankan jika kita tiap hari secara terus menerus menyaksikan bagaimana peristiwa yang sama bisa diperlakukan secara berbeda oleh media. Ada peristiwa yang diberitakan, ada yang tidak diberitakan, ada yang menganggap penting, ada yang tidak menganggap sebagai berita, ada peristiwa yang dimaknai secara berbeda, dengan cara wawancara dan orang yang berbeda, dengan titik perhatian yang berbeda. Semua kenyataan ini menyadarkan kita betapa subyektifnya media. Mengetengahkan perbedaan semacam ini, tentu bukan menekankan bias atau distorsi dari pemberitaan media. Ini dipaparkan untuk memberikan ilustrasi bagaimana berita yang kita baca tiap hari telah melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2004: 2).

Pada tahun 2007 lalu, Rencana pembangunan PLTN hangat dibicarakan oleh kalangan pendidikan (akademisi) maupun media cetak, media elektronik dan masyarakat luas. Pemerintah tampaknya tak akan memberikan jalan tengah, dibatalkan atau pindah lokasi rencana pendirian PLTN (Pembangkit

Listrik Tenaga Nuklir) meski ada penolakan dari masyarakat, disebabkan pemerintah beranggapan pembangunan PLTN untuk menyediakan kebutuhan energi listrik Jawa, Madura dan Bali semakin mendesak. Pertumbuhan energi kelistrikan hingga 2026 rata-rata per tahunnya mencapai 7,1 persen. Hal itu terkait dengan pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya sebesar 1,6 persen. Untuk itu sebagai konsekuensinya, energi baru terbarukan harus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan listrik (Radar Kudus, 14 Maret 2008). Dengan adanya PLTN, pasokan energi fosil dari minyak bumi bisa diturunkan menjadi 20 persen saja hingga 2026.

Daerah yang akan dijadikan untuk pembangunan PLTN Muria terletak di area perkebunan kakao di Ujung Lemah Abang, Ujung Watu dan Ujung Genggrengan di Kecamatan Bangsri dan Keling kabupaten Jepara Jawa Tengah, dibangun di atas tanah milik negara agar terhindar dari penolakan masyarakat sekitar terhadap proses ganti rugi. NewJEC, salah satu perusahaan yang menandatangani kontrak pembangunan dan studi kelayakan pembangunan PLTN di Jepara, melakukan *feasibility study*. Hasilnya dari *feasibility study* bahwa Jepara layak dijadikan tempat pembangunan PLTN dan masyarakat tidak memperdebatkan hasil tersebut. Sementara ini, BATAN sedang mengusahakan untuk membuat regulasi yang mengacu pada UU No. 10 Tahun 1997 tentang Ketenaganukliran. (*http://www.walhi.or.id* 2 September 2007)

Menurut Mantan Menristek Kusmayanto Kardiman, pembangunan PLTN itu ada dasarnya, yakni Undang-Undang Rencana Jangka Panjang

Pembangunan Nasional, pada tahun 2015-2019, Indonesia harus menghasilkan listrik dari PLTN. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan Keputusan Presiden nomor 5 pada Januari 2006 dan sekitar tahun 2016 Indonesia harus menghasilkan listrik dari PLTN," tegas Menristek. (Radar, 30 Maret 2008).

Lebih lanjut Menristek mengatakan Keppres tersebut menyatakan, sasaran kebijakan energi nasional adalah pemanfaatan energi baru dan terbarukan, khususnya biomasa, nuklir, tenaga air, tenaga surya dan tenaga angin lebih dari 5 persen. Sementara sumber hukum lainnya adalah UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang antara lain menyebutkan listrik nuklir harus sudah mulai dipergunakan pada kurun waktu 2015-2019. (http/www.*Kominfo-Newsroom*.com,7 September 2007)

Rencana pendirian PLTN semenanjung Muria, Jepara mendapatkan reaksi keras dari kalangan akademisi dan organisasi massa, antara lain: Aliansi (persatuan) Mahasiswa NU (AMNU), Kaum Muda NU (KMNU), Masyarakat Reksa Bumi (MAREM), GARDA MURIA, dan sebagainya. (Suara Merdeka, 6 September 2007)

Tapi, reaksi yang paling nyata ditunjukkan oleh kalangan pengusaha makanan ringan, seperti jenang. Mereka takut hasil produksinya nanti tercemar dan cepat basi hingga kemudian berakibat fatal. Karena itu, mereka mengirimkan surat pada tanggal 10 Juni 2007 berisi "keberatan atas rencana pembangunan PLTN di Semenanjung Muria" kepada Presiden Rl, Susilo

Bambang Yudhoyono. Selain ditujukan kepada Presiden, Batan, DPR, kalangan pengusaha, partai politik juga diberikan ke beberapa LSM di Jawa Tengah. Melalui Koordinatornya, H. Muhammad Hilmy SE (Direktur PT Mubarok food Cipta Delicia) mempertanyakan tentang akibat-akibat yang bakal ditimbulkannya atas pembangunan PLTN ini.

> "Keberadaan PLTN tak menguntungkan untuk iklim investasi, terutama pada lokasi tapak (Kudus dan Jepara) karena risiko keamanan. Angka kemiskinan akan semakin meningkat, karena investor akan berpikir panjang untuk mengembangkan usahanya dilokasi PLTN. Sehingga, bertambahnya jumlah pengangguran akan memperburuk perekonomian negara," beber Hilmy, (Radar Kudus, 3 Agustus 2007)

Dedi Merisa Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Inisnu Jepara, yang menjadi koordinator aksi mengatakan bahwa :

> PLTN adalah teknologi berisiko tinggi terhadap manusia dan alam. Bangsa ini belum memiliki pengalaman dalam mengelola limbah radioaktif yang sudah pasti ada di PLTN. Kami menolak karena tak sedikit sejarah PLTN di negara-negara maju mengalami kegagalan. Ia (Dedi Merisa) menilai, sebagai sikap yang wajar jika mahasiswa menolak rencana tersebut, sebab masih banyak sumber energi lain yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber energi listrik. (Suara Merdeka, 8 September 2007)

N.U lahir sebagai organisasi masyarakat keagamaan yang megusung gerakan moral yang tetap memperjuangkan kemaslahatan umat. Melihat gelombang penolakan PLTN semakin mengkhuatirkan, maka NU melalui Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PWNU Jawa Tengah bekerjasama dengan LBM PCNU Jepara mengadakan *mubahatsah* (pembahasan), di gedung PCNU Jepara, pada tanggal 1-2 September 2007 yang menghasilkan keputusan mengharamkan pembangunan PLTN Muria.

> "Keputusan ini hanya berlaku untuk rencana proyek PLTN Muria dalam konteks lokal Jepara dan sekitarnya. Keputusan para ulama ini juga mengasumsikan masih ada sumber energi listrik lain yang masih bisa disksplotasi," kata Sekretaris Tim Perumus Hasil *Mubahastah*, KH. Ahmad Roziqin, bersama ketua Tim tersebut KH Kholilurrohman dan ketua Tanfidz PCNU Jepara, KH Nuruddin Amin.

Ada tiga persoalan utama yang diangkat. *Pertama*, apakah PLTN dari sisi hukum fikih membawa kebaikan atau kerusakan. *Kedua*, Jika membawa kebaikan bagaimana dijalankan dan jika membawa kerusakn siapa yang berkewajiban menghentikan. Persoalan terakhir adalah siapa yang bertanggung jawab terhadap keselamatan warga dari seluruh dampak PLTN Muria.

Dasar pengharaman itu adalah dari sisi keuntungannya diperkirakan bisa memenuhi kebutuhan listrik nasional 2-4% sedangkan perkiraan keburukannya adalah kepastian adanya limbah radioaktif yang diragukan kemampuan penangannya. (Suara Merdeka, 3 September, 2007) sikap ini, diambil PCNU Jepara, karena secara nyata PLTN menimbulkan *tarwi'al muslimin* (keresahan umat), (Radar Kudus 3 September, 2007)

Islam Sebagai agama yang *syaamil* (meliputi berbagai aspek kehidupan) dan *kaamil* (sempurna secara keseluruhan), Islam diharapkan mampu memberikan jawaban mengenai PLTN Muria untuk kepentingan umat.

Dari prinsip ini, maka kebijakan yang menyangkut tentang hajat hidup umat, baik kebutuhan primer, kebutuhan sekunder maupun kebutuhan tersier atau kemewahan harus mengakomodir tiga faktor utama, yakni (1) tata kehidupan; (2) pemenuhan kebutuhan; dan (3) kesesuaian dengan syari'ah.

Seperti yang sebutkan di atas, secara keilmuan islam dapat dibenarkan. Sebab, menyangkut hidup orang banyak akan lebih diutamakan dari pada kepentingan sebagian orang. fatwa yang dikeluarkan PC NU Jepara tidak bertentangan dengan hukum Al qur'an dan hadits atau Ijma (kesepakatan hukum para ulama yang sudah ada sebelumnya).

Dalam tradisi Islam fatwa sebagai ijtihad yang sifatnya independen, oleh karena itu, meskipun nanti, misalnya, ada lembaga keagamaan lain atau PB NU mengeluarkan fatwa yang berbeda, tidak berarti fatwa PC NU Jepara bisa dibatalkan. Masing-masing tetap berada dalam rel kebenarannya sendiri. (http://www.gusdur.net, 25 Januari 2008)

Meski kedua media memberitakan fatwa haram dan diterbitkan pada hari yang sama yaitu, Senin, 3 September 2007, namun mempunyai sudut pandang berbeda, misal, Suara Merdeka mengambil tema, " NU Haramkan PLTN Muria, Ulama Ingin Hindari Kerusakan," sedangkan Jawa Pos Radar Kudus mengangkat topik, " Sikap PCNU Jepara Masih Abu-Abu, Meski LBM Putuskan PLTN Muria Haram.

Dari kronologi di atas, maka dalam benak penulis terpikir sebuah pertanyaan bagaimana media memaknai berita fatwa haram PLTN? Apakah berita itu penting sehingga perlu diberitakan? penulis berusaha meneliti dengan menggunakan pendekatan analisis framing. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil

bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Nugroho, 1999: 21).

Secara sederhana, analisis bingkai mencoba untuk membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, pelaku dan menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisa bingkai, kita mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide Penulis. (Darmanto, 2004: 2). Penulis ingin mengetahui kontruksi Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus dalam pemberitaan fatwa haram PLTN. Untuk itu layak kiranya penulis mengambil penelitian dengan judul:

"ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN TENTANG FATWA HARAM PLTN DI HARIAN SUARA MERDEKA DAN JAWA POS RADAR KUDUS (EDISI SEPTEMBER 2007)"

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana kontruksi pemberitaan di harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus tentang fatwa haram PLTN edisi September 2007 ?

I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kontruksi pemberitaan di harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus tentang fatwa haram PLTN.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut diharapkan memperoleh manfaat baik secara teoritik maupun praktik antara lain:

a. Secara teoritik, *pertama,* penelitian ini agar berguna bagi peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang media massa dan bermanfaat pula bagi penelitian-penelitian selanjutnya

b. Secara praktis, diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kekritisan untuk menyaring terhadap segala pemberitaan yang dilakukan berbagai media. Karena berita dalam proses produksinya sangat rentan akan pengaruh intern maupun ekstren dari produsen berita tersebut.

I.4. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, Penulis akan mendeskripsikan pada penelitian-penelitian lain yang berbentuk skripsi yang ada relevansinya dengan judul di atas

Pertama, Sri Susmiyati, (2004) skripsi yang berjudul “Pemberitaan Media Massa tentang Invasi Amerika Serikat ke Irak (Analisis Framing Surat

Kabar Republika tanggal 20 Maret – 19 April 2003)". Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Republika cenderung mengemas beritanya dalam frame unfavourable terhadap Amerika dan sekutunya. Dalam pandangan Republika, tindakan Amerika Serikat menyerang Irak diberi penonjolan yang lebih tinggi bahwa penyerangan itu tidak beralasan dan sebuah penyimpangan. Berdasarkan empat struktur dalam analisis framing skripsi ini, memperlihatkan adanya interpretasi Republika terhadap peristiwa, pernyataan, maupun sumber yang diberlakukan secara berbeda menurut pandangan Republika. Dengan prinsip-prinsip framing, Republika telah melakukan strategi tertentu dalam mengkonstruksikan berita seputar invansi Amerika Serikat ke Irak

Kedua, skripsi saudara Hidayat Aji Pambudi yang berjudul *"Format Pemuatan Materi Dakwah di Media Massa (Study Analisis Harian Suara Merdeka)"*. Dalam skripsi ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah, format materi dakwah yang ditampilkan harian Suara Merdeka juga untuk mengetahui visi misi dan tujuan Suara Merdeka dalam penyajian materi dakwah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Harian Suara Merdeka dapat dijadikan media dakwah, terbukti ada rubrik-rubrik yang memuat materi dakwah seperti Rubrik dialog dengan KH. Sahal Mahfud yang dimuat pada edisi jum'at dan Rubrik Percikan yang dimuat di setiap edisi khusus bulan Ramadhan dan dakwah yang disampaikan melalui Suara Merdeka lebih menitik beratkan pada *dakwah bil khitbah* atau *dakwah bil qalam* sehingga materi dakwah dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Ketiga, Skripsi Darmanto (2005) berjudul " Pemberitaan Media Massa Tentang Pengakuan Lembaga Internasional Worldhelp Yang Membawa 300 Anak-Anak Korban Bencana Alam Tsunami Di Aceh (Analisis *Framing* Harian Republika Dan Kompas)". Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Republika memaknai pengakuan tersebut sebagai suatu yang tidak dapat dibantah, sehingga berita tersebut dianggap benar adanya. Sedangkan Kompas cenderung menganggap pengakuan itu sebagai isu destruktif, namun Kompas tetap meminta pemerintah melakukan investigasi terhadap isu tersebut.

Di sini penulis meneliti tentang bagaimana kontruksi Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus dalam memberitakan fatwa haram PLTN. Meski sama-sama menggunakan metode kualitatif akan tetapi untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis framing sebagai bentuk analisis teks media.

1.5. Kerangka Teoritik

Media massa dalam konteksnya sebagai media yang berjuang di "arena sosial," pers tidak bisa dilihat sebagai saluran yang netral, pasif yang hanya sekumpulan medium yang menyampaikan realitas sosial. Media massa adalah pelaku yang terkadang sangat semangat atau sangat terpaksa dalam menempatkan dirinya dalam mendefinisikan permasalahan yang relevan. Pers kita sangat beragam versinya dalam menyampaikan sebuah berita. Kondisi politik dan pasarlah yang sangat menentukan bagaimana media massa mampu *survive*. Di sini kita akan temukan bagaimana sosok seorang jurnalis, sosok

hasil ramuan yang rumit antara seperangkat idealisme, ketrampilan dan keinginan yang sangat manusiawi. (Nugroho, 1999, viii)

Demikian juga dengan proses pemberitaan realitas sosial, yang ada adalah hanya politisasi (pembangunan politik). Artinya bahwa netralitas, obyektivitas sebuah berita bisa saja digadaikan dengan ideologi dari media dan penulisnya. Sebuah media yang semestinya sebagai media informasi bisa saja berubah menjadi media provokasi terhadap masyarakat, sehingga dalam penyampaian sebuah berita. Penulis dituntut adanya *balancing* dan *cover both side* terhadap permasalahan yang ada. Jika kita hendak menyandarkan kasus ini pada Al-Quran, kita dapat merujuk surat (Al Hujarat: 6) berikut:

يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَاءٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ. (الحجرات: 6)

> Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu "(QS. Al Hujurat: 6). (DEPAG RI, 1993 : 846)

Diharapkan kita sebagai kaum muslim dapat dan mampu mengaplikasikan ayat tersebut dalam menganalisis sebuah berita yang sampai kepada kita. Untuk itulah, agar masyarakat tidak terjebak ke dalam situasi fasik, masyarakat harus menyeleksi berita yang masuk. Apalagi jika mengikuti paradigma yang berkembang akhir-akhir ini bahwa media bukanlah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima (khalayak). Media bukanlah sekedar saluran yang bebas. Ia juga subyek yang mengkontruksi

realitas lengkap dengan pandangan, bias dan pemeliharaan (Eriyanto, 2004: 23).

Pers hanya bisa berdiri kokoh apabila mempunyai penyangga utama, ibarat sebuah bangunan yang satu sama lain saling menompang sehingga terhindar dari pemihakan. Terdapat beberapa pilar penyangga pers antara lain:

a. Idealisme

Pers yang memperjuangkan idealisme yang bersentuhan dengan kepentingan bangsa dan didukung oleh segenap lapisan masyarakat. Dari sini pers akan memiliki kepribadian terpercaya yang dihargai serta disegani siapapun.

b. Komersial

Pers tidak hanya harus mempunyai cita-cita ideal. Pers sendiri harus punya kekuatan serta keseimbangan dalam mencapai cita-cita dan mempertahankan nilai-nilai profesi yang diyakininya. Agar mendapat kekuatan, maka pers harus berorientasi kepada kepentingan komersial. Hanya berbijak pada nilai-nilai komersial, penerbitan pers bisa mencapai cita-citanya yang ideal.(Sumadiria, 2005 : 46-48)

c. Profesional

Jurnalis profesional adalah jurnalis yang terbebas dari pengaruh kekejaman komersialisasi. Oleh karena itu, Jurnalisme harus objektif dalam artian bahwa jurnalis harus bersikap netral dengan memisahkan secara tegas antara opini dengan fakta

d. Jurnalisme publik

Merupakan cara bagaimana seorang wartawan melaporkan peristiwa, tetapi merupakan suatu cara berfikir yang berkenaan dengan demokrasi dan hubungan antara media dengan demokrasi. (Rianto, 2007 : 135-141)

Di sini Penulis dalam mengkaji isi teks sebuah berita di surat kabar menggunakan analisis framing yang dikemukakan oleh Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam pendekatan ini mereka membagi ke dalam empat struktur besar yaitu:

a. Struktur Sintaksis adalah cara wartawan menyusun berita. struktur ini dapat di amati melalui lead, latar, headline, informasi, kutipan,sumber pernyataan dan penutup.
b. Struktur Skrip, adalah cara wartawan mengisahkan fakta. Struktur ini memfokuskan perangkat *framing* pada kelengkapan berita: 5W+1H.
c. Struktur Tematik, cara wartawan menulis fakta. struktur ini dapat diamati melalui paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
d. Struktur Retoris, cara wartawan menekankan fakta. Struktur ini dapat diamati melalui kata, idiom, gambar, grafik.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut (Nugroho, 1999: 31-32).

Menurut As. Haris Sumandiria, ada beberapa jenis berita yang sering digunakan oleh seorang wartawan dalam menulis sebuah berita yang ada di dalam media cetak sebagai berikut

1. Straight news adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Berita ini biasanya ditulis dengan unsur 5W 1H (what, who, when, where, why dan how).
2. *Depth news report* adalah berita mendalam, dikembangkan berdasarkan penelitian dan penyelidikan dari berbagai sumber.
3. *Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari beberapa aspek, maksudnya mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta itu dalam satu bangunan cerita peristiwa sehingga benar merahnya terlihat jelas.
4. *Interpretetive report* berita ini memfokuskan sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini.
5. *Feature story* adalah berita yang menyajikan suatu pengalaman atau berita yang pada gaya penulisan dan humor dari pada pentingnya informasi yang disajikan. Berita yang berisi cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik.

6. *Depth Reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh suatu peristiwa fenomena atau aktual.

7. *Investigasi Reporting* adalah berita yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan (Sumandiria, 2005 : 69-71).

Berita menurut pandangan konstruksionis adalah konstruksi atas realitas. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada realitas, yang ada hanyalah konstruksi atas realitas. Karena itu pertanyaan pokoknya adalah bagaimana media mengembangkan pemberitaannya. Bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dimaknai oleh media (Eriyanto, 2004: 26).

> Misalnya saja pemberitaan media Peristiwa pembacokan yang menimpa Matori Abdul Djalil oleh orang yang tidak dikenal didepan rumahnya. Esoknya kita membaca surat kabar, telah terjadi krimilitas politik. Lawan-lawan politik yang tidak suka kepada Matori Abdul Djalil melakukan cara kekerasaan dengan melakukan teror kepada Matori. Fakta ini bisa dimaknai sebagai upaya mencari kebenaran dan keadilan, tetapi dapat juga dimaknai sebagai kriminalitas politik. Pemaknaan seperti ini adalah konstruksi dari wartawan. Semua pemaknaan tersebut pada akhirnya akan membentuk pemahaman sedemikian rupa sehingga fakta menjadi bermakna (Eriyanto, 2004: 20).

I.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif. sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis framing. Framing yang mencakup bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita (Eriyanto, 2004: 68).

1.6.2. Sumber dan jenis data

1). Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah teks berita di harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus edisi September 2007. Alasanya, karena pemberitaan tema tersebut lebih banyak berarti pemberitaan sebelum dan sesudah peristiwa fatwa haram dilaksanakan.

2). Sumber data sekunder

Dalam penelitian ini, Penulis mengunakan segala data tertulis yang berkaitan dengan tema yang bersangkutan baik itu dari buku, jurnal, skripsi, tesis, internet dan data-data lainnya yang bersifat menunjang data yang diperlukan.

1.6.3. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini hanya tertuju pada pengertian berita menurut Deporah Potter, berita adalah sesuatu yang baru (aktual), sesuatu yang sedang terjadi atau tentang kejadian baru-baru ini ataupun informasi yang sebelumnya tidak diketahui. (Potter,2006:5). Dengan demikian dalam penelitian ini hanya mencakup berita aktual (*straight news*)

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236).

Penulis akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan fatwa haram PLTN baik tertulis maupun dari internet. Data yang utama adalah data dari harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus edisi September 2007. Dari data yang terkumpul kemudian dianalisis.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain. (Muhadjir,1991: 183)

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan analisis framing model Pan dan Konsikci. Menurut Eriyanto ada empat model framing yang dikembangkan oleh para ahli. Model-model tersebut dikembangkan oleh Edelman, Robbet N. Entman, Gamson, serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Meskipun ada banyak istilah dan definisi, berbagai model tersebut mempunyai kesamaan.

Analisis framing secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikannya dan

menampilkan kepada khalayak. Ia adalah versi terbaru dari pendekatan wacana.

Akhir-akhir ini, framing telah digunakan untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media. Analisi ini mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multi disipliner untuk menganalisa fenomena atau aktifitas komunikasi.

Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik dan lebih berarti. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita, cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho,1999: 21).

Menurut Pan dan Kosicki Framing adalah sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. Konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi pada dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema

tertentu (Eriyanto, 2002: 252). *Kedua*, konsepsi sosiologis. Konsepsi ini lebih melihat bagaimana kontruksi sosial atas realitas. Frame ini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya, dan realitas di luar dirinya. Frame di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label (kertas petunjuk) tertentu. (Eriyanto, 2002: 253).

Dalam pendekatan ini perangkat framing dibagi empat stuktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis adalah berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk berita. *Kedua*, struktur skrip adalah strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa *Ketiga*, struktur tematik adalah cara wartawan mengungkapkan pandangannnya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan Dan *keempat* struktur retoris adalah berhubungan dengan cara wartawan menekan arti tertentu seperti pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu. (Sobur, 2004: 175-176).

I.7. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam skripsi ini Penulis membagi menjadi lima bab. Hal ini dilakukan karena Penulisan metodologi penelitian masuk kedalam bab pertama. Sistematika disini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam pembahasan skripsi ini. Sistematikanya adalah:

Bab pertama, Penulis akan menguraikan mengenai pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian skripsi dan sistematika Penulisan skripsi

Selanjutnya bab kedua akan membahas tentang gambaran dakwah, berita dan media massa yang di dalamnya tinjauan umum tentang dakwah, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah pers dan pemberitaan, pengertian berita serta dakwah melalui media massa.

Kemudian Bab ketiga akan dijabarkan gambaran tentang harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus, obyek penelitian ini meliputi sejarah harian tersebut dan frame pemberitaan mengenai Fatwa Haram PLTN.

Bab keempat merupakan analisis tentang cara pandang pemberitaan fatwa haram PLTN, edisi September 2007. Dalam bab ini Penulis akan menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis teks-teks berita tersebut.

Sedangkan dalam Bab terakhir adalah berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.